



PAK ASJMUNI ABDURRAHMAN KIPRAH DAN PEMIKIRANNYA

Oleh :
Susiknan Azhari

A. Pendahuluan

Profesor Asjmuni Abdurrahman adalah seorang tokoh yang banyak berkecimpung di dunia pendidikan dan kemasyarakatan. Kariernya di dunia pendidikan dimulai dari bawah dan menaiki jenjang kariernya melalui tingkat pendidikan yang lebih tinggi. Itu semua menunjukkan bahwa ia memperoleh posisi yang ditempatinya sekarang melalui perjuangan yang tak kenal lelah.

Namun demikian, Profesor Asjmuni bukan sekedar guru biasa. Ia adalah seorang profesional dan sekaligus aktivis gerakan kemasyarakatan. Sekalipun ia adalah seorang pegawai negeri, karena kedudukannya sebagai dosen perguruan tinggi Islam negeri, ia bisa disebut pula sebagai NGI atau

“Non-Governmental Individual”, satu istilah yang dikenal di dunia LSM.

Di bidang pendidikan, ia bukan hanya seorang dosen biasa. Karena pengetahuan, pengalaman, dan kepemimpinannya; ia diangkat menjadi Pembantu Dekan Fakultas Syari’ah IAIN Sunan Kalijaga pada masa Prof. Dr. T.M. Hasbi ash-Shiddieqy, kemudian sebagai Purek (1974-1980) IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Setelah itu menjabat sebagai Dekan Fakultas Syari’ah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (1980-1984).

Di bidang kemasyarakatan ia diberi amanat sebagai Pimpinan Pusat Muhammadiyah, Ketua MUI DIY, Ketua MUI Pusat bidang Fatwa, dan mengisi kolom Tanya Jawab di Harian Kedaulatan Rakyat sejak tahun 1996 hingga sekarang.¹ Karenanya sudah

¹ Wawancara dengan Prof. Drs. H. Asjmuni Abdurrahman pada tanggal 1 Rabiul awal 1427 H/31 Maret 2006 di Yogyakarta.



sepantasnya kiprah dan pemikirannya ditulis.

Hal ini dimaksudkan untuk mensosialisasikan gagasan-gagasan beliau dan menjadi suri tauladan bagi generasi mendatang.

B. Prof. Drs. H. Asjmuni Abdurrahman :

Biografi Singkat dan Kiprahnya

Asjmuni Abdurrahman adalah profesor Hukum Islam dari IAIN (sekarang Universitas Islam Negeri) Sunan Kalijaga Yogyakarta. Beliau memiliki spesialisasi dan keahlian yang mumpuni di bidang ilmu fikih maupun menyangkut hal-hal yang berkaitan dengan ijihad, tarjih, serta persoalan-persoalan hukum Islam kontemporer. Profesor Asjmuni, - begitu biasa beliau disapa-baik oleh para mahasiswa maupun teman-teman koleganya di kampus ataupun di Muhammadiyah. Beliau merupakan sosok pribadi yang berwawasan luas, kalem, sederhana, serius, serta selalu tegas dan lugas terutama bila berbicara mengenai ilmu fikih maupun penentuan hukumnya.²

Asjmuni dilahirkan di Plered, Bantul, Yogyakarta pada tanggal 10 Desember 1931, hasil perkawinan dari Abdullah Siradj dan Siti Ramlah.³ Ia mulai meniti pendidikan dasarnya di

kota kelahirannya. Asjmuni mulai belajar di Sekolah Rakyat Muhammadiyah, dan lulus tahun 1943. Kemudian ia melanjutkan ke Muallimin Muhammadiyah Yogyakarta, lulus tahun 1947. Setelah itu, Asjmuni meneruskan ke Sekolah Guru dan Hakim Agama (SGHA). Setelah tamat SGHA tahun 1953, Asjmuni masuk Fakultas Syari'ah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Asjmuni mendapat gelar sarjana S1 pada tahun 1963. Di samping pendidikan formal, Asjmuni juga sempat mengikuti *Post Graduate Course* (PGC) Fikih tahun 1971, dan kursus pendidikan SESPA (Sekolah Staf dan Pimpinan Administrasi) tahun 1978. Kedua pendidikan informal tersebut dijalani Asjmuni ketika ia sudah tercatat sebagai staf pengajar dan Asisten Guru Besar di lingkungan IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Kemampuan Asjmuni di bidang ilmu fikih dan hukum Islam tidak bisa diragukan, mengingat beliau sejak awal memang sudah menekuni bidang tersebut. Sejak belajar di Pondok Pesantren dan di Muallimin Muhammadiyah Yogyakarta, Asjmuni banyak belajar dan bersentuhan dengan literatur-literatur klasik hukum Islam. Asjmuni benar-benar mumpuni dalam penguasaan literatur klasik tersebut. Di Muallimin Muhammadiyah inilah Asjmuni mulai berlatih membaca dan

² Baca M. Yunan Yusuf, Yusron Razak, Sudarnoto Abdul Hakim (ed.). *Ensiklopedi Muhammadiyah*, cet. I, (Jakarta : Rajagrafindo Persada, 2005), p. 5.

³ Uraian selengkapnya baca Moh. Bunyamin Yusuf. *Prof. Drs. H. Asjmuni Abdurrahman (Pengabdian, Karya, dan Pengaruhnya dalam Masyarakat*, (Jakarta : Balitbang Departemen Agama RI, 2001), p. 5.



mendalami berbagai literatur klasik berbahasa Arab.⁴

Asjmuni memulai pekerjaannya pertama kali sebagai karyawan Departemen Agama DKI Jakarta pada tahun 1953 hingga 1957. Kemudian sejak tahun 1957 sampai tahun 1963, ia menjadi pegawai Departemen Agama yang mendapat tugas belajar di PTAIN Yogyakarta. Baru pada tahun 1964 Asjmuni resmi sebagai dosen (staf pengajar) di Fakultas Syari'ah IAIN Sunan Kalijaga. Asjmuni juga mengajar fikih, peradilan di Indonesia, dan mata kuliah agama Islam di beberapa kampus swasta lain di Yogyakarta dan Jawa Tengah, diantaranya Lembaga Pendidikan Perkebunan Yogyakarta, Universitas Islam Sultan Agung Semarang, Fakultas Hukum dan Syari'ah Universitas Islam Indonesia (UII), Fakultas Syari'ah Universitas Cokroaminoto, Universitas Muhammadiyah Surakarta, serta sebagai Asisten Guru Besar dari Prof. Dr. Rosyidi dan Prof. K.H. Syafiiy Abdul Karim pada Studi Purna Sarjana (SPS) seluruh Indonesia di Yogyakarta (sebelum berdirinya Program Pascasarjana) untuk mata kuliah Filsafat Hukum Islam dan Perbandingan Madzhab. Profesor Asjmuni menjalani pensiun pada tanggal 1 Januari 2002 berdasarkan Surat Keputusan Presiden

dengan pangkat Guru Besar/ Pembina Utama (IV/c), dan sejak tahun 2001, Profesor Asjmuni diangkat menjadi dosen tetap purna tugas Fakultas Agama Islam Universitas Islam Indonesia Yogyakarta. Selain itu, Profesor Asjmuni juga aktif bertabligh di masjid-masjid Yogyakarta.⁵

Profesor Asjmuni termasuk berhasil dalam meniti kariernya. Ia pernah dipercaya berturut-turut memangku jabatan di lingkungan kampus IAIN Sunan Kalijaga, sebagai Wakil Dekan Syari'ah pada tahun 1964-1972; Ketua Jurusan *Qadla* (Peradilan Agama) tahun 1971-1975; kemudian menjadi Pembantu Rektor IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta 1975-1980; serta sebagai Dekan Fakultas Syari'ah periode 1981-1984.⁶

Profesor Asjmuni, yang memiliki Nomor Induk Pegawai (NIP) 150.007.043, resmi diangkat sebagai guru besar hukum Islam pada Fakultas Syari'ah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, berdasarkan Keputusan Presiden No. 15-K-1991. Pada sidang pengukuhan sebagai guru besar, tanggal 25 Mei 1996, Profesor Asjmuni membacakan pidatonya yang berjudul "Sorotan Terhadap Beberapa Masalah

⁴ *Ibid*

⁵ *Ibid*, p. 6. Wawancara dengan Prof. Drs. H. Asjmuni Abdurrahman pada tanggal 15 Zulhijah 1426 H/ 15 Januari 2006 M di Yogyakarta.

⁶ Baca *Profil IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta 1951-2004*, cet. I, (Yogyakarta : Suka Press, 2004), p. 37.



Sekitar Ijtihad?⁷

Sekalipun Asjmuni Abdurrahman baru memiliki Nomor Baku Muhammadiyah pada tahun 1983, tetapi sebetulnya sejak lama Asjmuni telah akrab dengan lingkungan sosial-keagamaan Muhammadiyah. Sejak kecil Asjmuni tinggal bersama dan dibesarkan dalam pendidikan keluarga Muhammadiyah. Asjmuni yang memiliki Nomor Baku Muhammadiyah (NBM): 544-330 dari Cabang Muhammadiyah Gondokusuman Yogyakarta, telah lama terlibat dalam berbagai kegiatan Muhammadiyah. Pada periode 1970-1975 menjadi anggota Majelis Tablig Pimpinan Pusat Muhammadiyah, dan sejak tahun 1975, Asjmuni memilih lebih banyak aktif di Majelis Tarjih Muhammadiyah, kemudian pada periode 1985-1990 diangkat menjadi Wakil Ketua Majelis Tarjih Pimpinan Pusat Muhammadiyah.⁸

Pada periode 1990-1995,⁹ Profesor Asjmuni dipercaya sebagai Ketua Majelis Tarjih Muhammadiyah. Ketika itu isu emansipasi wanita, gender, bayi tabung, inseminasi buatan, Keluarga Berencana (KB), dan kasus-kasus hukum Islam kontemporer sedang marak diperbincangkan. Pada masa beliaulah, banyak dihasilkan tafsiran-tafsiran dan ketetapan hukum (keputusan tarjih) Muhammadiyah terkait dengan

persoalan-persoalan kontemporer tersebut.

Meski Asjmuni termasuk sosok yang tidak suka berdebat pada hal-hal yang tidak substansial dan tidak berlandas pada dalil-dalil hukum Islam. Menurutnya, penerapan hukum haruslah jelas, tidak dapat disalahtafsirkan ataupun diselewengkan. Sebab, dasar hukum yang diambil sebagai sandaran hukumnya, merupakan sumber hukum yang bersifat *qath'i* (tetap). Karenanya beliau dalam banyak hal tidak setuju dan berseberangan dengan para feminis tentang gagasan emansipasi ataupun gender yang berusaha menolak kodrat *sunnatullah*.

Pada periode Asjmunillah dimulai babak baru perkembangan tarjih di Muhammadiyah. Pada periode ini dinamika pemikiran dan penentuan hukum Islam (tarjih) serta gagasan-gagasan baru tentang pemikiran Islam di Muhammadiyah mulai muncul. Pasca periode Prof. Drs. H. Asjmuni Abdurrahman, Majelis Tarjih diubah namanya dengan ruang lingkup pemikiran yang lebih luas, yaitu Majelis Tarjih dan Pengembangan Pemikiran Islam.

Ketika diadakan perhelatan akbar di Nanggro Aceh Darussalam (NAD),

⁷ Lihat Asjmuni Abdurrahman. "Sorotan Terhadap Beberapa Masalah Sekitar Ijtihad", dalam Seri Kumpulan Pidato Guru Besar *Rekonstruksi Metodologi Ilmu-ilmu Keislaman*, cet. I, (Yogyakarta : Suka Press, 2003), p. 235-258.

⁸ Wawancara dengan Prof. Drs. H. Asjmuni Abdurrahman pada tanggal 15 Zulhijah 1426 H/ 15 Januari 2006 M di Yogyakarta.

⁹ Lihat Jurnal *Tarjih dan Pengembangan Pemikiran Islam*, Edisi ke- 8, Juli 2004/Jumadil Ula 1425.



yaitu Mukhtamar Muhammadiyah ke-43 pada tanggal 1-5 Juli 1995, Asjmun diamanahi memangku jabatan sebagai salah satu anggota 13 Pimpinan Pusat Muhammadiyah, yaitu selaku Koordinator Bidang Majelis Tablig Tarjih dan Pengembangan Pemikiran Islam PP Muhammadiyah periode 1995-2000. Pada Mukhtamar Muhammadiyah ke-44 di Jakarta tahun 2000, beliau tetap dipercaya mengemban tugas sebagai Koordinator Bidang Tablig dan Tajdid PP Muhammadiyah periode 2000-2005, dan pada Mukhtamar Muhammadiyah ke-45 di Malang, sebetulnya Profesor Asjmun masih diminta mengisi formulir kesediaan untuk duduk sebagai pengurus Pimpinan Pusat Muhammadiyah periode 2005-2010, tetapi beliau menolak, karena alasan usia dan untuk regenerasi. Meskipun demikian, agar tenaga dan pikiran beliau masih dapat dimanfaatkan oleh Muhammadiyah, beliau ditunjuk sebagai penasehat Pimpinan Pusat Muhammadiyah periode 2005-2010.¹⁰

Di samping aktivitas di kampus dan Muhammadiyah, Asjmun termasuk salah seorang tokoh penting Muhammadiyah yang aktif di Majelis Ulama Indonesia (MUI). Ia pernah menjadi Ketua Majelis Ulama Indonesia Daerah Istimewa Yogyakarta pada periode 1995-2000; kemudian menjadi

anggota pleno MUI Pusat; dan setelah itu, aktif sebagai Wakil Ketua Komisi Fatwa MUI Pusat periode 1995-2000, Salah satu Ketua bidang Fatwa periode 2000-2005, dan salah satu Ketua Bidang Hukum dan Perundang-undangan periode 2005-2010. Profesor Asjmun sejak tahun 2000 sampai sekarang diangkat menjadi Ketua Dewan Syari'ah Nasional dan sejak tahun 2002 hingga kini menjadi Ketua Dewan Pengawas BRI unit Syari'ah,¹¹ juga pernah tercatat dan dipercaya sebagai Ketua Konsorsium Ilmu Fikih Indonesia, Ketua Forum Studi Hukum Islam Fakultas Syari'ah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, dan sebagai salah seorang hakim pada Musabaqah Tilawatil Qur'an (MTQ).

Di usianya yang sudah memasuki masa senja, Asjmun masih aktif menulis dan mengisi berbagai diskusi tentang tarjih, tajdid, dan hukum Islam. Beliau banyak menulis tentang tarjih maupun persoalan-persoalan kontemporer dalam hukum Islam, baik di jurnal, majalah maupun dalam bentuk buku. Karya-karya dimaksud di antaranya : *Qaidah-qaidah Fiqih (1976)*, *Pengantar kepada Ijtihad (1978)*, *Pencangkakan dalam Sorotan Hukum Islam (1982)*, *Ta'arudhul Adillah dan Jalan Keluarnya (1982)*, *Kedudukan Adat Kebiasaan dalam Hukum Islam (1982)*, *Hukum Syar'i dan Pembagiannya (1983)*, *Hukum*

¹⁰ Selain Prof. Asjmun Abdurrahman pada periode ini yang tercatat sebagai penasehat Pimpinan Pusat Muhammadiyah adalah Prof. Dr. H.A. Syafi'i Maarif, Prof. Dr. H.M. Amien Rais, M.A, dan K.H. Abdurrahim Nur, M.A.

¹¹ Wawancara dengan Prof. Drs. H. Asjmun Abdurrahman pada tanggal 15 Zulhijah 1426 H/ 15 Januari 2006 M di Yogyakarta.

Islam dan Tujuannya (1983), Metode Penetapan Hukum Islam (1986), Usbul Fiqih Syiah, Sejarah Peradilan di Indonesia, Peradilan di Indonesia, Sholat Berjama'ah (2003), Mahkamah Konstitusi Sejarah, Tugas Wewenang dan Strukturnya, dan Badan Arbitrase Syari'ah Nasional (2005).

Selain karya-karya yang berupa buku, Asjmuni sangat produktif menulis makalah yang dipresentasikan dalam seminar dan artikel yang dimuat di mass media, seperti *Problema Teknis dan Pelaksanaan Pemasarakatan Kompilasi Hukum Islam, Peran Ulama dalam Kehidupan Berbangsa dan Bernegara, Penanggulangan AIDS ditinjau dari Agama Islam, Perspektif Ilmu Pengetahuan dan Teknologi dari Sudut Pandang Al-Qur'anul Karim, Muhammadiyah Tajdid Pendidikan dan*

Ulama, Pengembangan Pemikiran Ilmu Fiqih dan Pranata Sosial, dan Bank Syari'ah Menghadapi Ekonomi Global. Selain itu, beliau juga merupakan salah seorang pembaca ahli *Ensiklopedi Hukum Islam*¹² dan Tim Penyusun *Pedoman Hidup Islami Warga Muhammadiyah*.¹³

Profesor Asjmuni sampai sekarang masih rajin menuangkan gagasan dan pemikirannya tentang tarjih, tajdid, hukum Islam maupun perkembangan pemikiran hukum Islam kontemporer di dalam rubrik *Manhaj Tarjih* majalah Suara Muhammadiyah. Hasil rubrik ini telah diedit menjadi buku, yaitu *Manhaj Tarjih Muhammadiyah Metodologi dan Aplikasi (2002)*¹⁴ dan *Memahami Makna Tekstual, Kontekstual & Liberal Koreksi Pemahaman Atas Loncatan Pemikiran (2005)*.¹⁵ Di samping itu, beliau juga

¹² Pembaca ahli lainnya, yaitu : Prof. K.H. Ali Yafie, Prof. Dr. Umar Syihab, dan Dr. Husni Rahim. *Ensiklopedi Hukum Islam* terdiri dari 6 jilid, mencapai 2.206 halaman, dan memuat 846 entri. Jilid 1 dari huruf A (ABD) hingga F (FIK), jilid 2 dari F (FIK) hingga I (IMA), jilid 3 dari I (IMS) hingga M (MAJ), jilid 4 dari M (MAK) hingga P (PUT), jilid 5 dari Q (QAN) hingga T (TAS), dan jilid 6 dari T (TAT) hingga Z (ZIN). Pada jilid terakhir ensiklopedi ini dilengkapi dengan indeks dan daftar referensi, yang berisi sumber-sumber utama yang digunakan dalam penulisan naskah.

¹³ *Pedoman Hidup Islami* ini kemudian disahkan dalam Mukhtamar Muhammadiyah ke-44 di Jakarta pada tahun 2000/1421.

¹⁴ Secara garis besar buku ini terdiri dari lima bagian. Pertama, menjelaskan tentang konsep-konsep umum yang terdapat dalam manhaj tarjih Muhammadiyah. Kedua, menjelaskan paradigma pemikiran keagamaan yang diyakini oleh Muhammadiyah. Paradigma ini di lingkungan Muhammadiyah disebut dengan "masalah lima". Paradigma inilah sebenarnya yang melandasi gerak aksentuasi keagamaan dan intelektual, serta perumusan ilmu ushul fikih yang dijadikan dasar dalam peng-istimbatan hukum di Muhammadiyah harus dilembari oleh semangat "masalah lima" itu. Isyarat itu dapat dibaca pada bagian ketiga. Keempat, guna memperkaya dan mengembangkan pengetahuan tentang metodologi istimbat hukum, maka dilakukan studi perbandingan antara manhaj sunni dan syi'i. Dan kelima, penulis mencoba memperluas kajian dengan melihat kemungkinan penggunaan manhaj tarjih di dalam memahami realitas-tealitas alam dan sosial yang terus berkembang. Buku ini pertama dicetak pada tahun 2002, dan telah dicetak ulang berkali-kali.

¹⁵ Sebagai sosok pemikir Muhammadiyah sekaligus pakar bidang hukum Islam, penulis menyuguhkan pemikiran-pemikiran yang murni dalam meluruskan loncatan-loncatan pemikiran rasional-liberal yang



masih aktif membimbing tesis dan menguji disertasi doktor di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dan Universitas Indonesia Jakarta.¹⁶ Bahkan sampai kini masih aktif menjawab pertanyaan-pertanyaan yang muncul dari masyarakat perspektif hukum Islam yang dimuat setiap hari Kamis di harian *Kedaulatan Rakyat* pada kolom *Pak Asmuni Menjawab*.¹⁷

Profesor Asjmuni pernah mendapat Piagam Tanda Kehormatan Satya Lencana Karya Satya dari Presiden Soeharto pada tahun 1979, serta memperoleh piagam tanda penghargaan dari Rektor IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai dosen teladan Fakultas Syari'ah pada tahun 1974. Kunjungan ke luar negeri yang pernah dilakukan Profesor Asjmuni, antara lain : Saudi Arabia, Maroko, Beijing, Iran, Nederland, Mesir, Libya, Thailand, dan Singapura. Profesor Asjmuni memiliki tiga orang putra-putri dari hasil pernikahannya dengan Siti Chasanah, seorang aktivis Aisyiyah Yogyakarta pada tanggal 13 Juni 1960. Ketiga

anaknyanya tersebut adalah Muhammad Mulyadi Agus Widodo, S.E, drg. Siti Rahayu, dan Yasrin Nur Fajriyati. Kini Profesor Asjmuni hidup bahagia bersama keluarga di Jalan Sidomukti No. 733 RT. XVIII/RW. XVII Babadan, Banguntapan Yogyakarta.

C. Prof. Drs. H. Asjmuni Abdurrahman :

Pemikiran, Kesaksian Kolega dan Para Sahabat

C.1. Pemikiran

Sebagai seorang pakar di bidang hukum Islam, Profesor Asjmuni sangat produktif merespons isu-isu kontemporer, seperti transplantasi (pencangkokan organ), Bank Syari'ah, Aids, ilmu pengetahuan dan teknologi, dan pemasyarakatan Kompilasi Hukum Islam.

Dalam pandangan Profesor Asjmuni, transplantasi (pencangkokan organ) hukumnya mubah dengan memperhatikan aspek-aspek terkait. Lebih lengkapnya Profesor Asjmuni mengatakan :¹⁸

diterapkan dalam pemikiran Islam. Sekaligus mengawal pembaca agar tidak salah dalam mengambil kesimpulan serta tetap mengedepankan al-Qur'an dan as-Sunnah Sahihah sebagai rujukannya.

¹⁶ Diantara disertasi yang diuji beliau adalah *Hukum Islam di Indonesia Perspektif Muhammadiyah dan NU* karya Rifyal Ka'bah yang diujikan pada tanggal 23 November 1998 di Universitas Indonesia Jakarta dan *Pembaharuan Pemikiran Hukum Islam Studi atas Pemikiran Mahmud Syaltout* karya Abd. Salam Arief. Kedua disertasi tersebut telah diterbitkan menjadi buku.

¹⁷ Menurut penuturan beliau, tak jarang pembaca langsung menelepon ke rumah karena menunggu surat kabar tidak muncul-muncul. Bakda Subuh (pukul 05.00 WIB) sudah ada jamaah atau umat yang menelepon ke rumah meminta fatwa berbagai persoalan yang sedang dihadapi, terutama persoalan rumah tangga. Ada pula yang menelepon pukul 22.00 WIB untuk meminta fatwa. Menurut beliau, "bagi saya tidak ada masalah, kapan saja saya dibutuhkan saya siap membantu sebagai bukti pelayanan dan pengabdian saya. Karena semua itu saya anggap bagian dari dakwah".

¹⁸ Baca Asjmuni Abdurrahman. "Transplantasi (Pencangkokan Organ) dalam Sorotan Hukum Islam", makalah disampaikan dalam *Muktamar Tarjih* tahun 1980 di Klaten, p. 27.

“Hukum melakukan pencangkakan dengan tujuan pengobatan, yang kalau dilakukan akan membahayakan jiwa pasien, ialah mubah, karena dlarurat.

Hukum pencangkakan dengan tujuan pengobatan cacat badan dapat dimasukkan urusan dlarurat, karena sangat dihajatkan untuk tidak menimbulkan komplikasi kejiwaan, maka hukumnya mubah pula”

Selain itu, Profesor Asjmuni juga menyarankan agar dalam transplantasi dilakukan oleh dokter ahli dan melibatkan pakar hukum Islam dalam mengambil keputusan. Dari uraian tersebut dapat dipahami bahwa pemikiran Profesor Asjmuni sangat dinamis yang disandarkan pada nas melalui pemahaman yang kontekstual.

Selanjutnya, Profesor Asjmuni menyatakan bahwa globalisasi sebuah keniscayaan dan harus disikapi secara arif dan bijaksana, termasuk di bidang ekonomi. Karena itu menurutnya, mendirikan dan menghidupsuburkan Bank Syari’ah di era globalisasi termasuk jihad dalam bidang ekonomi. Sehubungan dengan itu ia menyatakan:

“Perbankan Syari’ah yang dapat memberikan jawaban persoalan umat Islam dalam bidang ekonomi sekarang ini belum nampak eksistensinya secara nyata padahal

keperluan untuk itu telah nyata. Tidak ada jalan lain kecuali perlu dimasyarakatkan sistem dan diperbanyak eksistensi Bank Syari’ah ini di kalangan umat Islam melalui berbagai jalur.

Mendirikan dan menghidupsuburkan Bank Syari’ah dalam menghadapi globalisasi ini sangat dihajatkan bahkan dapat dikategorikan sebagian jihad dalam bidang ekonomi bagi umat Islam”¹⁹

Bagi Profesor Asjmuni, sekalipun masih ada kelemahan dalam operasional Bank Syari’ah, tetapi kehadirannya sudah menjawab sebagian persoalan umat Islam Indonesia. Kekurang-sempurnaan Bank Syari’ah ini jangan dijadikan alasan untuk berpaling dan meninggalkannya, sebelum ada Bank Islam yang sempurna. Profesor Asjmuni kemudian menyitir kaidah fikih yang menyatakan:

مالا يدرك كله مالا يترك كله

Hal lain yang tidak kalah menarik perhatian Profesor Asjmuni adalah persoalan Aids. Menurutnya, semua penyakit, termasuk Aids wajib ditanggulangi secara maksimal dengan berbagai daya dan upaya baik mencari maupun menjauhi penyebabnya (preventif) serta mengobatinya termasuk mencari obat penyembuhannya. Menurutnnya pula, para penderita Aids

¹⁹ Uraian selengkapnya baca Asjmuni Abdurrahman. “Bank Syari’ah menghadapi Ekonomi Global”, disampaikan dalam *Seminar Sehari di Universitas Muhammadiyah Purwokerto*, pada tanggal 22-4-2000, p. 5.



perlu dibuatkan penampungan secara khusus dan diberikan pengobatan secara jasmani dan ruhani.²⁰

Di bidang ilmu pengetahuan dan teknologi, Profesor Asjmuni mengajak kaum muslimin agar memadukan ayat-ayat al-Qur'an dan ayat-ayat kauniyah, agar manusia mengenal penciptanya dan bersyukur kepada-Nya. Lebih jauh, Profesor Asjmuni juga berharap agar fondasi ilmu pengetahuan dan teknologi tidak semata-mata rasio tapi harus dibingkai dengan keimanan dan ketakwaan sehingga produk yang akan dihadirkan tidak berdampak bagi manusia dan lingkungan sekitarnya.²¹ Ia mencontohkan dalam sejarah Islam banyak ilmuwan-ilmuwan Islam memberikan kontribusi yang luar biasa, seperti di bidang ilmu falak dan kedokteran.²² Berdasarkan pengamatannya, pada masa kini perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi tidak dilandasi dengan nilai-nilai agama, sehingga hasilnya merisaukan manusia itu sendiri. Dalam uraiannya Profesor Asjmuni menyatakan:

*"Banyak sekarang manusia menemukan ilmu-ilmu baru yang merisaukan manusia sendiri. Mereka khawatir kalau hasil penemuan mereka akan membawa kehancuran. Allah dalam Al-Qur'an mengingatkan agar manusia sadar akan perilakunya yang berdampak kerusakan itu untuk kembali pada kebenaran (Ar-Rum, 41)"*²³

Di samping merespons isu-isu kontemporer, Profesor Asjmuni juga menggagas perlunya pengembangan pemikiran fikih dan pranata sosial. Pengembangan pemikiran dimaksud, yaitu pengembangan pemikiran dalam ibadah misalnya tentang pelaksanaan salat bagi orang yang melakukan perjalanan dengan pesawat dari timur ke barat atau sebaliknya yang mengalami perbedaan waktu. Contoh lain pengembangan pemikiran tentang objek zakat hasil usaha maupun hasil bumi. Di bidang mu'amalah pengembangan pemikiran dapat dilakukan dengan memperluas materi kajian, seperti fikih kelautan, fikih perkebunan, dan fikih pariwisata.²⁴

²⁰ Baca Asjmuni Abdurrahman. "Penanggulangan AIDS ditinjau dari Agama Islam", makalah, p. 2.

²¹ Lihat Asjmuni Abdurrahman. "Perspektif Ilmu Pengetahuan dan Tehnologi dari Sudut Pandang Al-Qur'an al-Karim", makalah, p. 6. Baca juga Asjmuni Abdurrahman. *Manhaj Tarjih*, p. 302-303.

²² Lihat Mehdi Nakosteen. *Kontribusi Islam atas Dunia Intelektual Barat Deskripsi Analisis Abad Keemasan Islam*, cet. I (Surabaya : Risalah Gusti, 1996), p. 325. Baca juga Howard R. Turner. *Science in Medieval Islam, An Illustrated Introduction*, (Austin : University of Texas Press, 1997).

²³ Asjmuni Abdurrahman. "Perspektif Ilmu Pengetahuan dan Tehnologi dari Sudut Pandang Al-Qur'an al-Karim", p. 8.

²⁴ Gagasan ini pernah disampaikan dalam pengajian Ramadan di Universitas Muhammadiyah Yogyakarta. Selengkapnya baca Asjmuni Abdurrahman. "Pengembangan Pemikiran Ilmu Fiqih dan Pranata Sosial", p. 6.



C.2. Kesaksian Kolega dan Para Sahabat

Mencermati dan menengarai kepribadian seorang individu ternyata tidak mudah apalagi terhadap pribadi yang bernama. Hal itu karena manusia hakekatnya adalah makhluk multi-dimensional, termasuk sosok Profesor Asjmuni. Lalu bagaimana kesaksian kolega dan para sahabat? Perhatikan uraian berikut ini.

1. Prof. Dr. H. Amir Syarifuddin (Guru Besar IAIN Padang)

Persahabatan saya dengan Prof. Asjmuni tidak melalui pendidikan formal. Kalau tidak salah berawal saat SESP. Persahabatan itu berlanjut saat saya menjadi ketua MUI Sumatera Barat (Padang) dan Prof. Asjmuni menjadi ketua MUI Daerah Istimewa Yogyakarta melalui pertemuan-pertemuan di Jakarta. Pada tahun 1995 persahabatan kami semakin erat ketika melakukan kunjungan bersama ke Maroko. Dan kini semakin akrab karena sama-sama menjadi ketua MUI Pusat. Prof. Asjmuni termasuk salah seorang Ketua berasal dari daerah yang rajin hadir; hampir setiap minggu datang ke Jakarta. Dalam bidang keilmuan ia sangat percaya diri dan jujur dalam berpendapat serta sangat produktif menghasilkan karya-karya dengan bahasa yang mudah dipahami khalayak umum.²⁵

2. Prof. Dr. H. Fathurrahman Djamil (Guru Besar UIN Jakarta)

Prof. Asjmuni yang saya kenal sejak lama, dengan sifatnya yang *low profile* (tawaduk), tidak pernah menghina orang lain, dan tidak pernah menyakiti orang lain. Adalah seorang ulama fikih yang sangat produktif dan relatif konsisten dalam menuangkan gagasan-gagasannya. Namun dalam pengembangan metodologi belum terlihat secara utuh dan tidak diupayakan keluar dari “pakem” yang ada. Dengan kata lain masih “konservatif-positif”.²⁶

3. H. Muhda Hadisaputra, S.H, M.Si (Mantan Kakanwil DEPAG DIY)

Prof. Asjmuni merupakan salah seorang tokoh yang sangat berperan dalam dakwah di lingkungan pemerintah Daerah Istimewa Yogyakarta. Bukti kongkretnya pengajian gubernuran yang dilaksanakan sekali dalam sebulan, yang dihadiri 155 jamaah tetap. Dampak positif dari pengajian ini adalah tumbuhnya kesadaran untuk melaksanakan ibadah haji di kalangan pejabat, seperti Sri Paduka Pakualam yang berangkat rombongan sebanyak 25 orang (istri, anak-anak, dan Kakanwil Depag) dari uang pribadi. Beliau juga seorang PNS yang taat pada aturan sehingga pada saat pensiun langsung menyerahkan rumah dinas kepada IAIN Sunan Kalijaga

²⁵ Wawancara dengan Prof. Dr. H. Amir Syarifuddin pada tanggal 29 Zulhijah 1426 H/29 Januari 2006 M di Yogyakarta.

²⁶ Wawancara dengan Prof. Dr. H. Fathurrahman Djamil pada tanggal 29 Zulhijah 1426 H/29 Januari 2006 M di Yogyakarta



Yogyakarta. Aspek lain yang perlu dicontoh adalah beliau dosen yang olahragawan; pada usia 70 tahun masih berani bermain tenis tiga set berturut-turut.²⁷

4. K.H. Thoha Abdurrahman (Ketua MUI DIY)

Persahabatan saya dengan Prof. Asjmuni berawal sejak selesai kuliah, kemudian lebih dekat ketika sama-sama menjadi dosen dan pimpinan di lingkungan Fakultas Syari'ah IAIN Sunan Kalijaga pada masa Pak Hasbi (T.M. Hasbi ash-Shiddieqiey) serta pengurus Majelis Ulama Indonesia Daerah Istimewa Yogyakarta. Prof. Asjmuni orang yang berasal dari keluarga yang mampu, baik, tekun, dan banyak menulis sehingga dari segi kepangkatan beliau bisa meraih jenjang kepangkatan tertinggi (Guru Besar); berbeda dengan saya yang sampai kini hanya menulis diktat kuliah. Kesan lain terhadap Prof. Asjmuni, beliau kurang memberikan perhatian kepada generasi muda, namun demikian beliau tidak menghalang-halangi bagi generasi berikutnya untuk meningkatkan kualitas diri.²⁸

5. Drs. H. Ahmad Muhsin Kamaludiningrat (Sekretaris MUI DIY)

Perkenalan awal saya dengan Pak Asjmuni sekitar tahun 1963/1964. Pada saat itu beliau mengajar saya (dosen muda) yang cukup bersemangat. Beliau merupakan salah seorang yang sangat dipercaya Pak Hasbi (T.M. Hasbi ash-Shiddieqiey) dalam memegang mata kuliah hukum Islam. Perkenalan lebih lanjut pada saat menjadi pengurus Majelis Ulama Indonesia Daerah Istimewa Yogyakarta, beliau menjadi ketua dan saya sekretarisnya. Selama beliau menjabat ketua MUI DIY, beliau ingin membawa MUI bersifat netral agar bisa diterima semua pihak. Kesan lain, beliau seorang tokoh yang sederhana tidak senang terhadap kemewahan, istiqamah terhadap ide (konsep), dan sangat disiplin.²⁹

6. Dr. Hamim Ilyas, M.A (Dosen Fakultas Syari'ah UIN Yogyakarta)

Sebenarnya saya ini, secara langsung belum pernah diajar oleh Prof. Asjmuni Abdurrahman. Namun demikian, beliau merupakan salah seorang senior saya di Fakultas Syari'ah Universitas Islam Negeri Yogyakarta. Selama bergaul dengan beliau ada beberapa hal yang dapat ditauladani. *Pertama*, Prof. Asjmuni orangnya tekun

²⁷ Wawancara dengan Muhda Hadisaputra, S.H, M.Si pada tanggal 29 Zulhijah 1426 H/29 Januari 2006 M di Yogyakarta

²⁸ Wawancara dengan K.H. Thoha Abdurrahman pada tanggal 26 Muharam 1426 H/27 Februari 2006 M di Yogyakarta.

²⁹ Wawancara dengan bapak Drs. H. Ahmad Muhsin Kamaludiningrat pada tanggal 6 Safar 1427 H/ 6 Maret 2006 di Yogyakarta



dan ulet, sehingga perkembangan dan kemajuan karier akademik sangat baik (dapat memperoleh guru besar), *kedua*, pandai menjaga kesehatan, dan *ketiga*, salah seorang tokoh di bidang fikih/usul fikih yang mendapat pengakuan masyarakat luas. Hal ini termasuk jarang diperoleh orang lain.³⁰

7. Ibu Siti Sofiah (Adik Kandung)

Pak Asjmuni seorang kakak yang sangat bertanggungjawab terhadap adik-adiknya. Beliau seorang yang tegas dalam menyampaikan pendapat-pendapatnya (nasihat-nasihat). Mula pertama ada perasaan kurang *sreg*, tapi lama-kelamaan apa yang beliau sampaikan itu benar. Dalam memberikan nasihat tidak banyak tapi betul-betul dapat dirasakan, misalnya sebagai seorang perempuan bagaimana memilih calon suami. Beliau wawasannya sangat luas, memiliki kemauan yang kuat dalam menggapai cita-citanya. Hal ini tidak lepas dari didikan orang tua. Dengan kata lain keberhasilan beliau tidak lepas dari kerja keras dan do'a orang tua.³¹

8. Drs. H. Suryanto (Adik Kandung)

Kami delapan bersaudara, empat laki-laki dan empat perempuan. Mas Asjmuni anak kedua atau anak laki-laki yang tertua. Ia sangat menyayangi adik-adiknya. Saya ingat betul ia yang menuntun saya, dan ketika masa penjajahan, pada saat itu saya berumur

kurang lebih tiga tahun “digendong” mas Asjmuni untuk diselamatkan, begitu juga dengan adik-adik yang lain. Mas Asjmuni juga seorang kakak yang dapat mengganti posisi ayah (pada saat ayah sudah meninggal). Ia selalu membimbing dalam membesarkan saudara-saudara saya (dalam istilah Jawa disebut “Pancer”). Meskipun kami sudah berkeluarga sampai kini kami masih merasakan kasih sayang dari mas Asjmuni sebagai saudara tertua seolah-olah menjadi ayah, begitu pula pada mbakya saya seolah-olah menjadi ibu. Sejak kecil mas Asjmuni sudah hobi beorganisasi. Mula-mula di Pelajar Islam Indonesia (PII), dan ketika di Jakarta sempat menjadi Pengurus Besar tingkat pusat, kemudian sekitar tahun tujuh puluhan aktif di Muhammadiyah. Mas Asjmuni orangnya tekun dalam mengusahakan sesuatu dan bisa mengolah situasi. Hal ini tidak lepas dari hasil didikan orang tua, pendidikan formal, dan para gurunya. Menurut saya, gurunya yang sangat mempengaruhi pola pikirnya adalah Pak Hasbi (T.M. Hasbi ash-Shiddieqiey).³²

9. Hj. Siti Aminah Hidayat, S.H, M.H (Pusat Studi Wanita UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta)

Pertama kali saya berkenalan dengan Pak Asjmuni sekitar tahun 1980, yaitu pada saat menanyakan SK kepindahan saya dari IAIN Sunan

³⁰ Wawancara dengan Dr. Hamim Ilyas, M.A pada hari Rabu, 15 Safar 1427 H/15 Maret 2006 M di Yogyakarta

³¹ Wawancara dengan ibu Siti Sofiah pada hari Ahad, 12 Safar 1427 H/12 Maret 2006 M di Yogyakarta.

³² Wawancara dengan bapak Drs. Suryanto pada tanggal 8 Safar 1427 H/8 Maret 2006 di Yogyakarta.



Gunung Djati Bandung ke IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Kebetulan waktu itu beliau sebagai Dekan Fakultas Syari'ah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Pada saat menghadap beliau di kantor dekan saya memakai *rok*, melihat penampilan tersebut beliau pesan kepada saya, nanti kalau anda sudah diterima tolong pakaiannya diubah. Pesan ini sangat membekas pada diri saya dan memotivasi untuk menyesuaikan dengan lingkungan di IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Menurut pengalaman saya, Pak Asjmuni merupakan sosok pemimpin yang tegas dan bijak. Salah satu buktinya pada saat menasehati saya dalam berpakaian, bukti lainnya pada saat ada perintah menggunakan baju KORPRI, beliau tidak hanya memerintahkan tapi memperhatikan kenyataan di lapangan. Waktu itu saya belum memiliki baju KORPRI, beliau lalu memberi seperangkat baju KORPRI kepada saya untuk mengikuti acara di Kridosono. Bagi orang yang belum kenal dengan beliau, kesan pertama yang muncul, "Pak Asjmuni orangnya tidak bisa humor dan kaku". Namun, bila sudah berbicara dan berkomunikasi secara langsung dengan beliau kesan tersebut akan hilang. Hal ini dialami almarhum suami saya. Aspek lain yang perlu ditauladani adalah sikap *qanaah* dan tawakal, pasca pensiun tidak mengalami *post power syndrome* dan masih sehat sehingga sampai kini masih bisa

berkiprah dimana-dimana, bahkan saya dengar beliau setiap minggu masih pulang pergi Yogyakarta-Jakarta.³³

10. Munawwar Khalil, M.Ag (Mantan Ketua Pimpinan Pusat Ikatan Remaja Muhammadiyah)

Pak Asjmuni merupakan salah seorang tokoh tua yang dapat menjembatani pemikiran-pemikiran yang muncul dari kalangan muda. Selama ini, ada kesan masing-masing pihak merasa benar (*truth claim*). Pak Asjmuni nampaknya tidak ingin terjebak. Beliau lebih menekankan pada aspek akademis daripada ideologis. Sehingga ketika melihat pemikiran-pemikiran yang muncul di kalangan muda, beliau menganggap itu sebagai loncatan pemikiran. Menurut beliau, kalangan muda terlalu mudah mewacanakan tapi tidak didukung kerangka metodologis yang kuat alias penguasaan terhadap *turath* kurang memadai. Karena itu, saya menganggap beliau sebagai "jembatan" antara kalangan muda dan tua. Aspek lain yang menarik dan perlu ditauladani adalah kepribadian beliau. Beliau tokoh yang sangat sederhana, ketika di Menteng (Gedung Pusat Dakwah Muhammadiyah) Jakarta, saya sering bertemu beliau pagi-pagi sarapan di warung (Koperasi PP Muhammadiyah), memakai sarung dan kaos tidak menampakkan seorang tokoh elite. Beliau juga ramah dan murah senyum, mudah diajak ngomong

³³ Wawancara dengan ibu Hj. Siti Aminah Hidayat, S.H, M.H hari Jum'at, 17 Safar 1427 H/17 Maret 2006 M di Yogyakarta.

dan tidak membatasi dengan orang. Di lingkungan Muhammadiyah, beliau adalah salah seorang tokoh yang tekun menjawab persoalan-persoalan keagamaan yang dilakukan tanpa pamrih dan konsisten. Pemikiran-pemikiran beliau sangat produktif dan dikemas dengan bahasa yang sederhana, sehingga mudah dipahami masyarakat umum, khususnya bagi warga Muhammadiyah.³⁴

11. Mustofa W. Hasyim (Budayawan)

Saya dengan keluarga Pak Asjmuni cukup dekat. Kebetulan Pak Asy'ari (adik Pak Asjmuni) adalah guru agama saya. Menurut saya, Pak Asjmuni merupakan salah seorang ulama khas Muhammadiyah. Artinya secara keilmuan matang dan mumpuni tapi tidak sombong (istilah Jawa disebut *tidak umuk*). Saya lebih dekat dengan beliau saat Mukhtar Aceh. Pada saat itu beliau nampak sekali keilmuannya di bidang agama sangat luas dan mendalam. Hanya saja, secara sekilas gaya beliau bagi wartawan kurang menarik. Karena beliau tidak ingin terjebak pada persoalan-persoalan yang bernuansa polemik. Sikap ini *mirip* Pak Azhar Basyir ketika ditanya persoalan-persoalan yang bersifat polemis dan krusial beliau menghindar, padahal wartawan ingin memperoleh berita-berita yang dapat menimbulkan polemik. Selanjutnya, kepribadian lain

yang perlu dicontoh oleh generasi muda Muhammadiyah adalah ketekunan dalam mendalami ilmu agama, kesederhanaan, dan kearifan. Sebagai seorang ulama sekaligus tokoh Muhammadiyah, beliau ibarat "mata air pengetahuan" (dalam istilah Jawa disebut "Jangkep"), sedikit bicara banyak bekerja. Tipe seperti ini seringkali tidak populer. Namun menurut saya di Muhammadiyah perlu ada tipe seperti ini sebagai penjaga nilai. Ibarat tim sepak bola Pak Asjmuni sebagai penjaga gawang. Jadi, tidak harus semuanya orator atau semua penyerang, tapi harus ada yang menjadi penjaga gawang.³⁵

12. Prof. Dr. H. Amir Mu'allim, MIS (Direktur Program Magister Studi Islam Universitas Islam Indonesia Yogyakarta)

Saya kenal Pak Asjmuni sejak mahasiswa, tahun 1975, kemudian secara keilmuan pada tahun 1977 dan lebih dekat ketika menjadi asisten dosen pada tahun 1979. Pada saat itu saya sering bersilaturahmi ke rumah mendiskusikan berbagai hal terkait dengan keilmuan. Menurut pengamatan saya, pemikiran-pemikiran beliau tentang hukum Islam sangat moderat. Artinya tidak semata-mata normatif, tetapi mencoba mengkaitkan dengan isu-isu aktual, misalnya persoalan zakat

³⁴ Wawancara dengan Munawwar Khalil di PP. Muhammadiyah Cik Di Tiro pada hari Senin, 27 Safar 1427 H/27 Maret 2006.

³⁵ Wawancara dengan Mustofa W. Hasyim di PP. Muhammadiyah Cik Di Tiro pada hari Senin, 27 Safar 1427 H/27 Maret 2006.



profesi. Dalam pertemuan-pertemuan beliau menjelaskan argumentasi yang digunakan baik nas naupun kaidah usul secara baik dengan mengkaitkan kemaslahatan (*maqasid asy-Syari'ah*), sehingga pihak-pihak yang menolak bisa menerima.

Sebagai tokoh Muhammadiyah, beliau ingin memurnikan al-Qur'an dan as-Sunnah. Karena itu, dalam memahami keduanya tidak boleh digeser pada persoalan keduniaan (politik, ekonomi, dan lain-lain). Jika pemahaman dan pemikiran itu didominasi kepentingan maka akan mengurangi nilai keuniversalan Islam. Dari sini perlu memilih kader-kader (regenerasi) yang dapat menyelamatkan kepentingan Islam. Sekarang ini, pemikiran-pemikiran yang muncul lebih didominasi kepentingan. Hal ini berbeda dengan pemikiran-pemikiran yang dihasilkan para imam mazhab. Para imam mazhab berpikir dalam kerangka penerapan ilmu (kerangka filosofis) alias "tidak ada pesan sponsor". Model ini juga nampak pada pemikiran Pak Asjmuni, beliau dalam menuangkan gagasan-gagasannya tidak nampak terbebani oleh kepentingan.

Aspek lain yang menarik dari Pak Asjmuni adalah sikapnya yang cukup terbuka tidak semata-mata memegang kuat pendiriannya tapi berdasarkan keilmuan dan argumentasi. Sekiranya ada sesuatu yang baru beliau bisa

memahami. Kepribadian lain yang dapat ditauladani adalah prinsip menggenerasikan yang kualitas, bisa menempatkan diri,³⁶ dan energik. Bagi orang yang belum kenal, sepintas Pak Asjmuni orangnya sulit dihubungi dan seolah-oleh superior. Namun kesan ini akan hilang bila sudah berdialog secara langsung. Awalnya saya juga punya kesan demikian, tapi setelah berkomunikasi secara ajek kesan itu ternyata tidak benar.³⁷

Daftar Pustaka

Abdurrahman, Asjmuni. *Manhaj Tarjih Muhammadiyah Metodologi dan Aplikasi*, cet. I, Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2002.

———. "Bank Syari'ah menghadapi Ekonomi Global", disampaikan dalam *Seminar Sebari di Universitas Muhammadiyah Purwokerto*, pada tanggal 22-4-2000, p. 5.

———. "Penanggulangan AIDS ditinjau dari Agama Islam", makalah, p. 2.

———. "Pengembangan Pemikiran Ilmu Fiqih dan Pranata Sosial", p. 6.

———. "Perspektif Ilmu Pengetahuan dan Tehnologi dari Sudut Pandang Al-Qur'an al-Karim", makalah, p. 6.

³⁶ Misalnya ketika saya di rumah beliau saya dianggap seperti anaknya tapi ketika di forum ilmiah beliau menganggap sama. Begitu pula ketika di depan karyawan beliau tidak nampak seperti orang penting.

³⁷ Wawancara dengan Prof. Dr. H. Amir Mu'allim, MIS di ruang Direktur Program Magister Studi Islam Universitas Islam Indonesia Yogyakarta, pada hari Kamis tanggal 7 Rabiul awal 1427 H/6 April 2006.



———. “Perspektif Ilmu Pengetahuan dan Tehnologi dari Sudut Pandang Al-Qur’an al-Karim”, p. 8.

———. “Transplantasi (Pencangkokan Organ) dalam Sorotan Hukum Islam”, makalah disampaikan dalam *Muktamar Tarjih* tahun 1980 di Klaten, p. 27.

———. “Sorotan Terhadap Beberapa Masalah Sekitar Ijtihad”, dalam Seri Kumpulan Pidato Guru Besar *Rekonstruksi Metodologi Ilmu-ilmu Keislaman*, cet. I, Yogyakarta : Suka Press, 2003.

Jurnal Tarjih dan Pengembangan Pemikiran Islam, Edisi ke- 8, Juli 2004/Jumadil Ula 1425.

Nakosteen, Mehdi. *Kontribusi Islam atas Dunia Intelektual Barat Deskripsi Analisis Abad Keemasan Islam*, cet. I, Surabaya : Risalah Gusti, 1996.

Profil IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta 1951-2004, cet. I, Yogyakarta : Suka Press, 2004.

Turner, Howard R. *Science in Medieval Islam, An Illustrated Introduction*, Austin : University of Texas Press, 1997.

Yusuf, M. Yunan, Yusron Razak, Sudarnoto Abdul Hakim (ed.). *Ensiklopedi Muhammadiyah*, cet. I, Jakarta : Rajagrafindo Persada, 2005.

Yusuf, Moh. Bunyamin. *Prof. Drs. H. Asjmun Abdurrahman (Pengabdian, Karya, dan Pengaruhnya dalam Masyarakat*, Jakarta : Balitbang Departemen Agama RI, 2001.

Media Website

[http : www.muhammadiyah.or.id](http://www.muhammadiyah.or.id)

[http : www. mui.or.id](http://www.mui.or.id)

Wawancara

Ahmad Muhsin Kamaludiningrat, Drs. H., pada tanggal 6 Safar 1427 H/6 Maret 2006 di Yogyakarta

Amir Mu'allim, Prof. Dr. H., MIS di ruang Direktur Program Magister Studi Islam Universitas Islam Indonesia, pada hari Kamis tanggal 7 Rabiul awal 1427 H/6 April 2006.

Amir Syarifuddin, Prof. Dr. H., pada tanggal 29 Zulhijah 1426 H/29 Januari 2006 M di Yogyakarta.

Asjmun Abdurrahman, Prof. Drs. H., pada tanggal 1 Rabiul awal 1427 H/31 Maret 2006 di Yogyakarta.

Fathurrahman Djamil, Prof. Dr. H., pada tanggal 29 Zulhijah 1426 H/29 Januari 2006 M di Yogyakarta

Hamim Ilyas, Dr., M.A, pada hari Rabu, 15 Safar 1427 H/15 Maret 2006 M di Yogyakarta

Muhda Hadisaputra, S.H, M.Si, pada tanggal 29 Zulhijah 1426 H/29 Januari 2006 M di Yogyakarta

Munawwar Khalil, M.Ag, di PP. Muhammadiyah Cik Di Tiro pada hari Senin, 27 Safar 1427 H/27 Maret 2006.

Mustofa W. Hasyim di PP. Muhammadiyah Cik Di Tiro pada hari Senin, 27 Safar 1427 H/27 Maret 2006.



Siti Aminah Hidayat, Hj, S.H, M.H,
pada hari Jum'at, 17 Safar 1427 H/
17 Maret 2006 M di Yogyakarta.

Suryanto, Drs., pada tanggal 8 Safar
1427 H/8 Maret 2006 di
Yogyakarta.

Siti Sofiah pada hari Ahad, 12 Safar 1427
H/12 Maret 2006 M di Yogyakarta.

Thoha Abdurrahman, K.H., pada
tanggal 26 Muharam 1426 H/27
Februari 2006 M di Yogyakarta.

✕ ✕ ✕



